P-ISSN : 2597-5064
E-ISSN : 2654-8062 DOI 10.37817/ikraith-humaniora.v11i3

Ketika Orang Tua Bercerai: Studi Komparatif Konsep Diri Remaja

[1]Rini, [2]Mori Vurqaniati
[1]Psikologi, Universitas Persada Indonesia YAI, Jakarta
[2]Psikologi, Universitas Persada Indonesia YAI, Jakarta

E-mail: [1]Rini@upi-yai.ac.id, [2]mori.vurqaniati@upi-yai.ac.id

ABSTRAK

Perceraian orang tua merupakan pengalaman keluarga yang dapat memberikan dampak terhadap perkembangan psikologis remaja, termasuk dalam pembentukan konsep diri. Fenomena ini penting dikaji karena remaja dari keluarga bercerai dapat mengalami perubahan struktur keluarga, berkurangnya kedekatan dengan orang tua, serta berbagai pengalaman emosional yang dapat memengaruhi cara mereka memandang dirinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan konsep diri antara remaja korban perceraian dan remaja non-korban perceraian di wilayah Jabodetabek. Penelitian menggunakan metode deskriptif komparatif dengan teknik pengambilan sampel *non-probability sampling* jenis *quota sampling*. Responden penelitian berjumlah 600 remaja, yang terdiri dari 300 remaja korban perceraian dan 300 remaja non-korban perceraian. Pengumpulan data dilakukan melalui Google Form dengan menggunakan skala konsep diri berbentuk Likert yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan *independent sample t-test*. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan konsep diri yang signifikan antara kedua kelompok dengan nilai signifikansi 0,045 ($p < 0,05$). Remaja non-korban perceraian memiliki rata-rata konsep diri yang lebih positif dibanding dengan remaja korban perceraian. Data pertanyaan terbuka juga menunjukkan bahwa perceraian berdampak pada aspek emosional, hubungan dengan orang tua, penerimaan diri, serta cara memandang keluarga dan pernikahan. Meskipun demikian, sebagian responden mampu mengembangkan strategi adaptif melalui dukungan spiritual, kegiatan positif, dan kemandirian.

Kata Kunci: Konsep Diri, Remaja, Perceraian, Keluarga

ABSTRACT

Parental divorce is a family experience that may affect adolescents' psychological development, including the formation of self-concept. This issue is important to examine because adolescents from divorced families may experience changes in family structure, reduced closeness to one parent, and various emotional experiences that may influence how they perceive themselves. This study aimed to examine the differences in self-concept between adolescents from divorced families and adolescents from non-divorced families in the Jabodetabek area. The study employed a descriptive comparative method with a non-probability sampling

DOI 10.37817/ikraith-humaniora.v11i3
P-ISSN : 2597-5064
E-ISSN : 2654-8062

technique using quota sampling. The respondents consisted of 600 adolescents, including 300 adolescents from divorced families and 300 adolescents from non-divorced families. Data were collected through Google Forms using a Likert-type self-concept scale that had undergone validity and reliability testing. The data were analyzed using descriptive analysis and an independent sample t-test. The results showed a significant difference in self-concept between the two groups, with a significance value of 0.045 ($p < 0.05$). Adolescents from non-divorced families had a more positive self-concept than adolescents from divorced families. The open-ended responses also indicated that parental divorce affected emotional experiences, relationships with parents, self-acceptance, and perceptions of family and marriage. Nevertheless, some respondents were able to develop adaptive strategies through spiritual support, positive activities, and independence.

Keyword: self-concept, adolescents, divorce, family.

1. PENDAHULUAN

Perceraian merupakan salah satu permasalahan dalam keluarga yang dapat memberikan dampak terhadap seluruh anggota keluarga, terutama remaja. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa jumlah perkara perceraian di Indonesia mengalami fluktuasi dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2021 tercatat sebanyak 447.743 perkara perceraian, kemudian meningkat menjadi 448.126 perkara pada tahun 2022 dan mencapai angka tertinggi sebesar 463.654 perkara pada tahun 2023. Meskipun mengalami penurunan menjadi 399.921 perkara pada tahun 2024, jumlah perceraian kembali meningkat pada tahun 2025 menjadi 438.168 perkara (Badan Pusat Statistik, 2026). Data tersebut menunjukkan bahwa perceraian masih menjadi fenomena yang signifikan dalam kehidupan keluarga di Indonesia.

Perceraian dapat terjadi karena berbagai faktor. Dalam penelitian ini, beberapa faktor yang dikemukakan antara lain kesibukan pasangan dalam pekerjaan, tidak memiliki anak, perbedaan pendapat, perselingkuhan, serta penganiayaan, baik secara fisik maupun batin. Kesibukan pekerjaan dapat menyebabkan berkurangnya waktu bersama keluarga dan menghambat komunikasi antara suami dan istri. Perbedaan pendapat juga dapat berkembang menjadi konflik apabila pasangan tidak mampu menerima perbedaan dan menyelesaikan permasalahan secara bersama. Selain itu, perselingkuhan dapat menimbulkan luka dan hilangnya kepercayaan dalam hubungan pernikahan, sedangkan penganiayaan dapat menimbulkan trauma dan kepahitan yang pada akhirnya dapat menyebabkan berakhirnya pernikahan (Wijanarko, 2015).

Dampak perceraian tidak berhenti pada berakhirnya hubungan antara suami dan istri. Remaja yang berada dalam keluarga dengan orangtua yang bercerai juga dapat mengalami perubahan dalam kehidupan sosial maupun psikologisnya. Berdasarkan fakta dan data pra-penelitian melalui wawancara terhadap beberapa remaja di wilayah Jabodetabek, ditemukan bahwa perceraian orangtua dapat menimbulkan kegelisahan, ketakutan, tekanan psikologis, serta perubahan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu narasumber mengungkapkan bahwa perceraian orangtua membuatnya sulit menerima kenyataan dan merasa bahwa banyak hal dalam kehidupannya berubah. Keadaan tersebut juga membuatnya merasa tertekan ketika harus menghadapi pasangan baru dari orangtuanya.

P-ISSN : 2597-5064
E-ISSN : 2654-8062
DOI 10.37817/ikraith-humaniora.v11i3

Narasumber lainnya mengungkapkan bahwa perceraian orangtua membuat dirinya menjadi pesimis terhadap masa depan. Perceraian dipandang sebagai sesuatu yang mengecewakan dan menimbulkan perasaan bahwa dirinya harus menanggung akibat dari keputusan orangtuanya. Kondisi tersebut dapat memunculkan perasaan kecewa, putus asa, dan merasa dikhianati. Sementara itu, narasumber lainnya menyatakan bahwa perceraian orangtua memberikan dampak negatif terhadap konsep dirinya. Kurangnya kasih sayang dari salah satu orangtua, kesulitan dalam melakukan penyesuaian, serta perasaan minder sebagai remaja dari keluarga yang bercerai menjadi pengalaman yang dirasakan oleh narasumber. Bahkan, muncul perasaan bahwa dirinya merupakan penyebab perceraian orangtuanya.

Konsep diri merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan psikologis remaja. Secara umum, konsep diri merupakan pandangan dan sikap individu terhadap dirinya sendiri, yang mencakup dimensi fisik, karakter, motivasi, keberhasilan, maupun kegagalan yang dialaminya. Konsep diri menjadi bagian penting dari kepribadian karena memengaruhi bagaimana individu memandang dirinya dan berhubungan dengan lingkungan di sekitarnya (Pustaka Familia, 2006). Berdasarkan hasil pra-penelitian, perceraian orangtua dapat menjadi pengalaman yang memengaruhi bagaimana remaja memandang dirinya sendiri, terutama ketika remaja merasa kehilangan perhatian, kasih sayang, maupun dukungan dari orangtua.

Sebaliknya, kondisi keluarga yang harmonis dapat memberikan lingkungan yang mendukung pembentukan konsep diri yang positif. Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi remaja dalam mempelajari berbagai hal dan memperoleh pengalaman mengenai hubungan interpersonal. Peran orangtua dalam memberikan perhatian, dukungan, motivasi, nasihat, serta teladan dapat membantu remaja membentuk pandangan yang positif terhadap dirinya. Berdasarkan hasil wawancara pra-penelitian, remaja yang berasal dari keluarga harmonis menggambarkan adanya keterlibatan orangtua dalam pembentukan konsep diri. Orangtua memberikan dukungan, mengajarkan nilai-nilai positif, membangun kehidupan kerohanian, serta memberikan arahan dalam menghadapi berbagai permasalahan kehidupan.

Remaja dari keluarga yang harmonis juga mengungkapkan bahwa dukungan orangtua memberikan motivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Hubungan yang baik dengan orangtua dan lingkungan sosial membuat remaja memiliki kesempatan untuk mengembangkan dirinya secara lebih positif. Orangtua tidak hanya memberikan kebutuhan secara material, tetapi juga memberikan perhatian, motivasi, arahan, dan teladan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut menunjukkan bahwa lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam proses pembentukan konsep diri remaja.

Berdasarkan uraian tersebut, perceraian orangtua diduga dapat memberikan pengalaman yang berbeda terhadap pembentukan konsep diri remaja dibandingkan dengan remaja yang berasal dari keluarga harmonis. Remaja korban perceraian dapat menghadapi perubahan struktur keluarga, berkurangnya kedekatan dengan salah satu orangtua, serta pengalaman emosional yang dapat memengaruhi cara mereka memandang dirinya. Sebaliknya, dukungan dan keterlibatan orangtua dalam keluarga yang harmonis dapat menjadi salah satu faktor yang mendukung terbentuknya konsep diri yang positif.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji perbedaan konsep diri pada remaja korban perceraian dan remaja yang orang tuanya tidak bercerai (selanjutnya disebut remaja non-

DOI 10.37817/ikraith-humaniora.v11i3
P-ISSN : 2597-5064
E-ISSN : 2654-8062

korban perceraian) di wilayah Jabodetabek. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kondisi konsep diri remaja berdasarkan latar belakang keluarga serta menjadi bahan pertimbangan bagi orangtua, pendidik, konselor, dan pihak terkait dalam memberikan dukungan yang sesuai bagi remaja yang mengalami perceraian orang tua.

2. LANDASAN TEORI

2.1 Definisi Konsep Diri

Konsep diri merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan individu karena berkaitan dengan bagaimana seseorang memahami, memandang, dan menilai dirinya sendiri. Konsep diri merupakan suatu organisasi dinamis yang mencakup sifat, nilai, memori mengenai diri sendiri, serta kemampuan mengontrol pengolahan informasi yang berkaitan dengan diri. James memandang konsep diri sebagai gambaran atau pengetahuan yang dimiliki seseorang mengenai dirinya, baik secara jasmaniah, sosial, maupun spiritual (GreenWald dalam Thalib, 2010)

Desmita (2014) menjelaskan bahwa konsep diri mencakup gagasan, keyakinan, pandangan, dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri. Sementara itu, Calhoun (1990) juga menjelaskan konsep diri sebagai gambaran mental mengenai diri seseorang, sedangkan Hurlock (1996) mengaitkannya dengan keyakinan terhadap aspek fisik, psikologis, sosial, emosional, aspirasi, dan prestasi yang telah dicapai.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, konsep diri dapat disimpulkan sebagai keyakinan, pandangan, dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri yang meliputi aspek fisik, emosional, intelektual, sosial, dan spiritual.

2.2. Indikator Konsep Diri

Menurut Calhoun (1990), konsep diri memiliki beberapa indikator penting. Pertama, penerimaan dan penghargaan terhadap diri sendiri, yaitu kemampuan individu untuk mengenal dan menerima dirinya, termasuk menerima kelebihan maupun kekurangan yang dimiliki. Individu juga menyadari bahwa dirinya memiliki nilai dan berharga bagi orang lain sehingga mampu menerima penghargaan secara percaya diri tanpa merasa bersalah.

Kedua, menerima proses hidup, yaitu kemampuan individu untuk memahami bahwa kehidupan merupakan proses yang terus dijalani. Individu mampu tampil secara bebas, berani menghadapi kehidupan, serta memiliki kemampuan untuk menerima dirinya secara fisik, emosional, intelektual, sosial, dan spiritual.

Selain itu, Hamachek (1992) menyatakan konsep diri yang baik ditandai dengan:

Pertama, Memiliki prinsip yang dapat dipertahankan. Individu memiliki prinsip-prinsip serta akan mempertahankannya meskipun ia mendapat serangan dari pihak lain. Prinsipnya yang ia miliki tidak mudah dipatahkan begitu saja, sebab ia telah mengetahui apa yang harus ia lakukan. Selanjutnya, ia memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu atas dasar penilaian yang baik tanpa berlebihan, ia juga tidak akan menyesali apa yang ia perbuat.

Kedua, Memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah. Dalam hal ini, seseorang mengetahui, menyadari, serta dapat menemukan cara-cara yang baik dalam menyelesaikan atau mengatasi masalah yang ia hadapi. Meskipun hidup tidak selalu berjalan sesuai keinginannya, tapi ia akan terus menemukan cara untuk bangkit kembali dari kegagalannya. Selanjutnya, ia akan selalu percaya bahwa semua orang akan menemukan keberhasilannya sendiri, termasuk

P-ISSN : 2597-5064
E-ISSN : 2654-8062
DOI 10.37817/ikraith-humaniora.v11i3

dirinya. Meskipun keberhasilan tersebut harus ditempuh dengan jalan yang berbeda-beda.

Ketiga, menyadari peranan sebagai makhluk sosial. Memiliki kepekaan terhadap orang lain yang membutuhkan bantuan atau pertolongan. Mengingat bahwa ia adalah makhluk sosial yang harus menunjukkan rasa empati kepada orang lain dan tidak akan bersenang-senang diatas penderitaan yang dialami oleh orang lain.

3. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif komparatif, yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan suatu variabel sekaligus membandingkan kondisi antara dua kelompok yang berbeda tanpa memberikan intervensi atau perlakuan terhadap subjek penelitian (Sugiyono, 2023). Penelitian ini membandingkan konsep diri antara kelompok remaja yang menjadi korban perceraian orang tua dan kelompok remaja yang tidak menjadi korban perceraian orang tua. Pengumpulan data diawali dengan studi pendahuluan wawancara kepada responden.

Populasi penelitian adalah 600 remaja di wilayah Jabodetabek. Sampel penelitian berjumlah 600 remaja, yang terdiri atas 300 remaja korban perceraian orang tua dan 300 remaja non-korban perceraian sebagai kelompok pembanding. Teknik pengambilan sampel menggunakan non-probability sampling dengan jenis quota sampling, yaitu penentuan sampel berdasarkan karakteristik tertentu sampai jumlah kuota yang telah ditetapkan terpenuhi (Sugiyono, 2023).

Variabel yang diteliti adalah konsep diri. Pengumpulan data dilakukan menggunakan skala Likert dengan rentang skor 1–4. Instrumen konsep diri dikembangkan berdasarkan indikator penerimaan dan penghargaan terhadap diri sendiri, penerimaan terhadap proses hidup, memiliki prinsip hidup yang dapat dipertahankan, kemampuan menyelesaikan masalah, serta kesadaran terhadap peran sebagai makhluk sosial.

Sebelum digunakan, instrumen diuji validitas dan reliabilitasnya. Dari 20 butir awal, diperoleh 15 butir yang valid, sedangkan 5 butir dinyatakan gugur. Uji reliabilitas menggunakan Alpha Cronbach menghasilkan koefisien sebesar 0,823, sehingga instrumen dinyatakan reliabel.

Analisis data dilakukan melalui analisis deskriptif dan analisis komparatif. Analisis deskriptif meliputi distribusi frekuensi, mean, median, modus, dan standar deviasi. Selanjutnya dilakukan uji normalitas sebagai persyaratan analisis, kemudian pengujian hipotesis menggunakan independent sample t-test. Pengolahan data dilakukan dengan bantuan IBM SPSS Statistics 24.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Responden

Penelitian ini melibatkan 600 responden yang terdiri atas 300 remaja non-korban perceraian dan 300 remaja yang korban perceraian berusia antara 10-18 tahun. Dengan demikian, masing-masing kelompok memiliki jumlah responden yang sama, yaitu 50% dari keseluruhan responden penelitian.

Berdasarkan jenis kelamin pada kelompok non-korban perceraian, terdapat 150 responden laki-laki (50%) dan 150 responden perempuan (50%). Data tersebut menunjukkan bahwa komposisi jenis kelamin pada kelompok non-korban perceraian seimbang. Pada kelompok korban perceraian, responden juga terdiri atas laki-laki dan Perempuan dengan proporsi yang sama. Data karakteristik responden selanjutnya digunakan sebagai bagian dari deskripsi hasil penelitian.

4.2. Pengujian Persyaratan Analisis

Hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,080. Nilai tersebut berada di atas

DOI 10.37817/ikraith-humaniora.v11i3
P-ISSN : 2597-5064
E-ISSN : 2654-8062

0,05. Berdasarkan hasil tersebut, data konsep diri yang digunakan memenuhi persyaratan normalitas.

4.3. Analisis Komparaitf

Analisis komparatif dilakukan dengan menggunakan analisis independent sample t-test. Analisis tersebut digunakan untuk mengetahui perbedaan konsep diri antara kelompok remaja korban perceraian dan kelompok remaja non korban perceraian.

Tabel 1. Hasil Uji Komparatif

Kelompok	N	Mean	Sig.
Korban Perceraian	300	44,8667	0,025
Non-Korban Perceraian	300	55,2333	

Hasil uji independent sample t-test menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,025. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, berdasarkan hasil pengujian statistik, terdapat perbedaan konsep diri yang signifikan antara kelompok remaja korban perceraian dan kelompok remaja non-korban perceraian. Remaja non-korban perceraian memiliki konsep diri yang lebih lebih positif dibanding remaja korban perceraian.

4.3. Analisis Berdasarkan Karakteristik Perceraian pada Kelompok Korban Perceraian

Analisis selanjutnya dilakukan secara lebih mendalam pada 300 responden yang termasuk dalam kelompok korban perceraian. Analisis mencakup waktu perceraian orang tua, usia responden ketika perceraian terjadi, alasan perceraian, status pernikahan orang tua setelah perceraian, hubungan dengan orang tua tiri, tempat tinggal setelah perceraian, bimbingan setelah perceraian, pihak yang memberikan bimbingan, hubungan dengan orang tua, dan dampak buruk yang dirasakan setelah perceraian.

Tabel 2. Karakteristik Dominan Responden Korban Perceraian

Aspek	Data Dominan	Jumlah/ Persentase
Waktu perceraian orang tua	Lebih dari 5 tahun lalu	230 orang (76,67%)
Usia ketika orang tua bercerai	Di bawah 5 tahun	110 orang (36,67%)
Alasan perceraian	Perselingkuhan	100 orang (33,33%)
Status pernikahan orang tua setelah bercerai	Menikah lagi	220 orang (73,33%)
Hubungan dengan orang tua tiri	Baik	120 orang (52%)
Tempat tinggal setelah perceraian	Bersama salah satu orang tua	200 orang (66,67%)
Mendapatkan bimbingan khusus	Tidak	210 orang (70%)
Pembimbing anak setelah perceraian	Keluarga	50 orang (38,46%)
Hubungan dengan orang tua	Tidak baik	200 orang (66,67%)

Berdasarkan data tersebut, sebagian besar responden korban perceraian menyatakan bahwa perceraian orang tua telah terjadi lebih dari lima tahun sebelumnya, yaitu sebanyak 230 orang atau 76,67%. Berdasarkan usia ketika perceraian terjadi, kelompok terbanyak adalah responden yang berusia di bawah lima tahun, yaitu 110 orang atau 36,67%.

Alasan perceraian yang paling banyak disebutkan oleh responden adalah perselingkuhan, yaitu sebanyak 100 orang atau 33,33%. Setelah perceraian, sebanyak 220 responden atau 73,33% menyatakan bahwa salah satu orang tuanya menikah kembali. Dalam hubungan dengan orang tua tiri, sebanyak 120 responden atau 52% menyatakan memiliki hubungan yang baik.

Berdasarkan tempat tinggal setelah perceraian, sebanyak 200 responden atau 66,67% tinggal bersama salah satu orang tua, baik ayah maupun ibu. Sebanyak 210 responden atau 70% menyatakan tidak memperoleh bimbingan khusus setelah

P-ISSN : 2597-5064
E-ISSN : 2654-8062
DOI 10.37817/ikraith-humaniora.v11i3

perceraian. Di antara responden yang memperoleh bimbingan, pihak yang paling banyak disebut sebagai pembimbing adalah keluarga, yaitu 50 responden atau 38,46%. Sementara itu, sebanyak 200 responden atau 66,67% menyatakan bahwa hubungan mereka dengan orang tua tidak baik.

4.4. Analisis Pertanyaan Terbuka

Selain data kuantitatif, penelitian juga memperoleh data melalui pertanyaan terbuka yang diberikan kepada responden korban perceraian. Pertanyaan tersebut menggali pengalaman responden setelah perceraian orang tua, meliputi perasaan setelah perceraian, pandangan terhadap diri sendiri, cara menghadapi situasi sulit, pandangan terhadap perceraian sebagai solusi, proses menerima kenyataan perceraian, cara memandang Tuhan, pelajaran yang diperoleh, serta pandangan terhadap pernikahan.

Berdasarkan jawaban responden mengenai perasaan setelah orang tua bercerai, ditemukan berbagai pengalaman emosional. Jawaban yang muncul antara lain sedih, marah, kecewa, benci kepada orang tua, merasa hampir mengalami gangguan mental, kepahitan, kesepian, merasa tidak nyaman, tidak dapat menerima kenyataan, merasa terpukul, depresi, hingga mengalami gangguan makan.

Dalam menggambarkan pandangan terhadap diri sendiri setelah perceraian, beberapa responden menyatakan adanya perasaan kasihan terhadap diri sendiri, merasa tidak berharga, menyalahkan diri sendiri, membenci diri sendiri, merasa berbeda dengan anak-anak lain, serta merasa kurang diperhatikan oleh orang tua. Namun, terdapat pula responden yang menyatakan bahwa mereka tetap memiliki hak untuk memperbaiki kehidupan, menjadi lebih dewasa, bersyukur, dan berusaha menjadi pribadi yang kuat.

Dalam menghadapi situasi sulit setelah perceraian, responden menyebutkan berbagai cara yang dilakukan. Cara tersebut antara lain berdoa, membaca kitab suci, memandang masa depan, bertanggung jawab terhadap diri sendiri, bersyukur, berserah dan berharap kepada Tuhan, mempercayai Tuhan, mengikuti berbagai kegiatan keagamaan dan sekolah, serta mengembangkan bakat. Beberapa responden juga menyatakan pernah mengalami perilaku berisiko, termasuk penggunaan narkoba. Responden lainnya memilih untuk tidak terlalu memikirkan perceraian, tetap taat pada nilai yang diyakini, menerima kenyataan, dan memandang pengalaman tersebut sebagai proses pendewasaan.

Mengenai pandangan terhadap perceraian sebagai solusi bagi orang tua, sebagian responden menyatakan bahwa perceraian merupakan jalan keluar terbaik dalam situasi keluarga yang mereka alami. Alasan yang dikemukakan antara lain untuk menghentikan penderitaan ibu, mengurangi depresi, menghentikan kekerasan dalam rumah tangga, dan mengakhiri konflik keluarga. Namun, terdapat pula responden yang menyatakan bahwa perceraian bukan merupakan solusi terbaik karena memberikan dampak yang tidak baik bagi anak dan karena masalah keluarga masih dapat diselesaikan dengan cara lain.

Proses menerima kenyataan perceraian juga menunjukkan pengalaman yang beragam. Beberapa responden menyatakan bahwa penerimaan dilakukan melalui rasa syukur kepada Tuhan, belajar memaafkan, melupakan pengalaman yang menyakitkan, menjadikan pengalaman tersebut sebagai pembelajaran untuk kehidupan pernikahan di masa depan, belajar bangkit, serta membangun kemandirian. Sebagian responden menyatakan bahwa mereka merasa dipulihkan melalui keputusan untuk lebih mendekat kepada Tuhan. Namun, terdapat pula responden yang menyatakan bahwa sampai saat ini mereka masih belum dapat menerima perceraian orang tuanya.

Dalam hal pandangan terhadap Tuhan, sebagian jawaban menggambarkan Tuhan

DOI 10.37817/ikraith-humaniora.v11i3
P-ISSN : 2597-5064
E-ISSN : 2654-8062

sebagai pribadi yang hadir dalam proses kehidupan responden, memberikan kekuatan, mengajarkan ketahanan, membantu proses pengampunan, dan menjadi sumber pemulihan. Namun, terdapat pula responden yang memiliki pengalaman berbeda, yaitu merasa bahwa Tuhan tidak menyayangi mereka atau tidak memberikan pertolongan ketika perceraian orang tua terjadi.

Responden juga menyampaikan berbagai pelajaran yang diperoleh dari pengalaman perceraian orang tua. Pelajaran tersebut antara lain menjadi lebih kuat, belajar menerima keadaan, menjadi lebih mandiri, tidak mengulangi kesalahan yang dilakukan orang tua, berhati-hati dalam memilih pasangan, menjaga kesetiaan dan komitmen dalam pernikahan, menghargai pasangan, serta memahami pentingnya tanggung jawab dalam kehidupan keluarga.

5. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan konsep diri yang signifikan antara kelompok remaja korban perceraian dan non-korban perceraian. Remaja non-korban perceraian memiliki konsep diri yang kebih positif dibanding dengan remaja korban perceraian.
2. Data deskriptif kelompok korban perceraian menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami perceraian orang tua lebih dari lima tahun sebelumnya (76,67%), sebagian besar tinggal bersama salah satu orang tua (66,67%), dan 70% tidak memperoleh bimbingan khusus setelah perceraian. Dalam hubungan dengan orang tua, 66,67% responden menyatakan hubungan yang tidak baik.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perceraian orang tua memberikan dampak yang kompleks terhadap kehidupan anak, terutama pada aspek emosional, konsep diri, relasi dengan orang tua, serta cara memandang pernikahan. Responden mengalami berbagai respons emosional seperti kesedihan, kemarahan, kekecewaan, kesepian, kepahitan, hingga depresi, sementara sebagian lainnya menunjukkan kecenderungan menyalahkan dan merendahkan diri. Meskipun demikian, responden juga mengembangkan berbagai strategi adaptif, seperti berdoa, mendekatkan diri kepada Tuhan, mengikuti kegiatan positif, mengembangkan diri, serta membangun kemandirian. Perceraian dipandang secara beragam, baik sebagai jalan keluar dari konflik dan kekerasan keluarga maupun sebagai pengalaman yang memberikan dampak negatif bagi anak. Proses penerimaan juga berlangsung berbeda-beda, mulai dari kemampuan memaafkan dan bangkit hingga masih adanya kesulitan menerima perceraian. Secara keseluruhan, pengalaman perceraian tidak hanya meninggalkan dampak psikologis, tetapi juga membentuk cara responden memandang Tuhan, diri sendiri, keluarga, dan kehidupan pernikahan di masa depan. Pengalaman tersebut pada sebagian responden menjadi sumber pembelajaran untuk membangun ketahanan diri, meningkatkan kemandirian, serta menumbuhkan komitmen untuk membangun kehidupan dan pernikahan yang lebih sehat.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik (2026). *Statistik Indonesia-Statistical Yearbook Of Indonesia Vol 54.*

Calhoun, J. F. (1990). *Psikologi tentang penyesuaian dan hubungan kemanusiaan*. IKIP.

Desmita. (2014). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

P-ISSN : 2597-5064
E-ISSN : 2654-8062
DOI 10.37817/ikraith-humaniora.v11i3

Hamachek, D. E. (1992). *Encounters with the self* (4th ed.). Harcourt Brace Jovanovich.

Hurlock, E.B. 1996. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan.* (Edisi Kelima). Jakarta: Erlangga.

Pustaka Familia. (2006*). Konsep diri positif, menentukan prestasi anak*. IKAPI.

Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Thalib, S. B. (2010). *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Kencana.

Wijanarko, J. (2015). *Bercerai dan nikah lagi.* Suara Pemulihan.